

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran yang selama ini banyak dibatasi oleh ruang kelas secara formal dan kisaran usia, menyebabkan adanya pembatasan pula dalam hal pembelajaran PKn. Padahal belajar adalah proses seumur hidup dari seorang manusia. Belajar PKn tidak hanya bisa dilakukan di kelas saja, tapi bisa juga dilaksanakan di luar kelas dan dilakukan oleh berbagai usia, serta tidak terpaku pada kurikulum formal. Ketika pembelajaran formal memiliki tingkatan, acuan ataupun kurikulum yang mengikat, maka dibutuhkan adanya pembelajaran informal untuk melengkapi apa yang belum tersampaikan pada pembelajaran formal.

Dalam pembelajaran formal di sekolah setiap mata pelajaran memiliki batasan waktu dan batasan ruang. Perlu pemikiran yang terbuka, untuk menjadikan sumber belajar di luar apa yang biasa disediakan oleh sekolah. Misalnya jika sekolah hanya menjadikan buku dan internet sebagai sumber belajar maka museum, taman edukasi bisa dijadikan sumber belajar di luar yang bersifat informal. Hal ini juga adalah salah satu upaya agar pembelajaran tidak menjenuhkan, terutama dalam usia sekolah. Banyak hal di luar sekolah yang bisa dijadikan sumber belajar untuk meningkatkan pengetahuan yang belum atau telah terdapat pada pendidikan formal.

Pemilihan sumber belajar menjadi sesuatu yang penting dalam proses belajar. Perlu usaha maksimal, agar menarik minat dan memberikan makna, untuk seseorang dalam proses belajar tersebut. Tidak dapat dipungkiri sedikit banyak siswa disekolah jenuh, mengantuk, dan kurang bersemangat khususnya dengan mata pelajaran PKn dengan sumber belajar yang tidak bervariasi. Adapun mata pelajaran PKn memuat banyak teori, tapi terdapat beberapa hal yang bisa

menjadikan PKn lebih menarik dan nilai-nilai yang terkandung di dalam mata pelajaran PKn, dapat diaplikasikan dalam kehidupan warga negara sehari-hari.

Untuk itu pemilihan sumber belajar sangatlah penting dalam proses belajar. Menurut Ahmad Rohani & Abu Ahmadi (1995, hlm. 152) manfaat sumber belajar antara lain meliputi:

1. Memberikan pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada peserta didik.
2. Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi atau dilihat secara langsung dan konkret.
3. Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas.
4. Dapat memberi informasi yang akurat dan terbaru.
5. Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan (instruksional) baik dalam lingkup mikro maupun makro.
6. Dapat memberi informasi yang positif, apabila diatur dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat.
7. Dapat merangsang untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut.

Pemilihan sumber belajar hendaknya tidak sembarangan. Pemilihan sumber belajar akan lebih baik jika menggunakan kriteria tertentu untuk bisa dipakai. Dalam buku Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif (Prastowo, 2012, hlm. 61) menerangkan bahwa kriteria untuk menyeleksi sumber belajar yang berkualitas dapat dibagi menjadi 2 yaitu kriteria secara umum dan kriteria secara khusus.

Penelitian ini difokuskan kearah dimana museum dijadikan sebagai sumber belajar. Seperti yang dikutip dari (Kostelnik, 1993, hlm.22) yang mengemukakan bahwa "ditempat yang mereka kunjungi, anak mengamati keadaan yang sebenarnya. Tidak jarang anak diberi kesempatan untuk memegang

dan mencoba beberapa tugas yang aman bagi anak. Kegunaan karyawisata bagi anak tidak ternilai”. Dengan kutipan di atas harapannya museum bisa menjadi sumber belajar khusus yang syarat akan makna.

Lingkungan (setting), situasi sekitar dimana pesan bisa disalurkan / ditransmisikan. Contoh: ruangan kelas, studio, perpustakaan, auditorium, aula (sumber belajar yang dirancang), taman, kebun, pasar, museum, toko (sumber belajar yang dimanfaatkan). Sumber belajar yang dimanfaatkan guna memberikan kemudahan kepada seseorang dalam belajar tentang segala macam sumber belajar yang ada disekelilingnya.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan Negara”.

Berdasarkan pengertian di atas maka usaha dunia pendidikan dalam membuat siswa terdidik perlu dimaksimalkan. Dengan kualitas pendidikan yang baik maka akan menjamin pembangunan sebuah negara. Sumber daya manusia yang diharapkan adalah manusia yang mempunyai kualitas yang baik, dalam segi intelektual maupun moral.

Pendidikan tidak hanya terpaku pada pendidikan formal, tetapi untuk lebih mendorong tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah dengan cara mengsinergiskan antara pendidikan formal, non formal dan informal.

Jika pembelajaran PKn dominan dilaksanakan di dalam kelas dalam keadaan formal, maka ada beberapa sumber belajar PKn dalam lingkup informal yang sebenarnya bisa dimanfaatkan. Pembelajaran PKn informal ini luas cakupannya, karena bisa dimanfaatkan kapan saja dan tidak terikat ruang kelas, jenjang pendidikan dan buku pelajaran. Salah satunya dengan mengunjungi museum. Indonesia mempunyai beberapa museum yang menyimpan sejarah

ataupun peninggalan tentang peradaban kebudayaan, perjuangan-perjuangan dalam mengapai kemerdekaan yang dapat dijadikan sarana edukatif. Salah satunya adalah Museum Konferensi Asia Afrika.

Museum Konferensi Asia Afrika menyimpan sejarah tentang bagaimana kita bisa bangga menjadi bangsa Indonesia, yang bisa memprakarsai perdamaian dunia. Museum ini memuat simulasi diorama patung di mimbar utama seminar pada saat berlangsungnya konferensi yang menjadi daya tarik tersendiri. Disana tampak Presiden pertama RI, Soekarno sedang menyampaikan pidato heroiknya. Saat berpidato Soekarno didampingi oleh para pelopor KAA. Dalam (Dimiyati, 2014, hlm.115) terdapat pesan Soekarno perihal konferensi Asia Afrika, Inti pesan Soekarno adalah bahwa mulai detik ini kita (negara peserta konferensi) harus menghentikan penjajahan. Hanya kebersamaan yang harmonis dan bersatu yang bisa dilakukan untuk mencapai kesejahteraan. Hasil lengkap dari kesepakatan diskusi itu termaktub dalam produk yang dikenal dengan Dasa Sila Bandung. Prinsip sepuluh konsensus itu telah menjadi pegangan negara-negara Asia-Afrika dalam menggalang perdamaian dan kesetiakawanan bersama.

Museum yang bangunannya dikawal banyak tiang bendera ini telah menunjukkan kedigdayaan negara bernama Indonesia, bahwa sebuah negara baru yang dipimpin oleh Soekarno ternyata memiliki kekuatan dan sangat disegani di negara-negara Asia-Afrika. Harapannya dengan mengetahui bagaimana negara ini berpengaruh terhadap dunia, pengunjung bisa lebih mencintai negara Indonesia. Mereka bisa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

Sesuatu yang harus diperhatikan disini adalah tentang bagaimana Museum Konferensi Asia Afrika diminati pengunjung, ditengah arus modernisasi yang berpengaruh kepada ketertarikan manusia mengunjungi tempat penuh dengan nilai hiburan dibandingkan dengan nilai edukasi. Sayang sekali jika generasi muda enggan untuk mengunjungi museum karena dianggap tidak prestis dan tidak sesuai dengan tuntutan jaman. Dibalik itu banyak bangsa asing yang mengunjungi Museum Konferensi Asia Afrika, di khawatirkan bangsa asing

lebih mengetahui sejarah bangsa Indonesia yang hebat, dibandingkan dengan bangsanya khususnya generasi penerus. Jangan sampai museum yang sudah ada, tetapi sepi pengunjung misalnya karena para siswa ketika berlibur lebih memilih jalan-jalan di *mall* ataupun tempat wisata lainnya yang kurang nilai edukasi. Akibatnya, fungsi Museum sebagai transformator nilai warisan budaya bangsa kepada generasi berikutnya tidak dapat dicapai.

Hal di atas didukung oleh pendapat (Sutaarga, 2000, hlm.112) yang menyatakan, “Museum-museum di Indonesia mempunyai pelbagai macam latar belakang sejarah pertumbuhan, ada yang didirikan karena sikap emosional tentang barang-barang aneh dan eksotis, tetapi ada pula yang didirikan untuk tujuan-tujuan perkembangan ilmu pengetahuan. Disebut terakhir itulah yang bertahan sedangkan museum-museum kecil lainnya, ternyata banyak yang mengalami kesulitan, malahan ada yang tersisa dalam keadaan hidup tidak matipun segan”.

Dari pendapat Sutaarga di atas memberikan arti bahwa museum mempunyai manfaat besar dalam sarana edukasi, dimana sumber-sumber yang bisa dipelajari bukanlah sumber yang sembarangan, melainkan hasil dari sejarah dan peradaban yang berharga. Apalagi jika melihat Museum Konferensi Asia Afrika, yang menampilkan sejarah dimana Indonesia sangat berpengaruh terhadap jalannya perdamaian didunia. Indonesia pada saat itu membuktikan kedulatannya dengan mewujudkan hubungan internasional yang baik.

Menghadapi persaingan dunia dan pengaruh globalisasi yang mengubah pola perilaku bangsa. Perlu adanya motivasi untuk para generasi penerus bangsa, untuk membangun bangsa ini lebih hebat lagi dan nasionalisme harus mempunyai hikmah dalam setiap individu, tentunya dengan edukasi yang menarik. Untuk semua itu guru sumber belajar PPKn mempunyai peran yang penting. Diharapkan dengan adanya ketertarikan belajar dari siswa mengenai hubungan internasional, negara Indonesia bisa lebih baik kedepannya dalam menghadapi dunia Internasional.

Berbicara mengenai mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, tentu erat kaitannya dengan usaha menumbuhkan sikap persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan tersebut bisa muncul baik dalam persatuan nasional maupun internasional. Salah satu hal yang dapat memunculkan hal tersebut ialah adanya hubungan dan organisasi internasional diantara negara-negara didunia.

Sejarah telah mencatat beberapa peristiwa yang berhubungan dengan Organisasi dan Hubungan Internasional. Sejarah tersebut menjadikan rujukan tentang bagaimana suatu negara masuk ke dalam organisasi internasional dan tentang bagaimana negara melaksanakan hubungan internasional.

Melakukan hubungan internasional dan terlibat aktif dalam organisasi Internasional, akan menjadikan suatu negara diakui, sehingga dapat menjadi negara yang berkembang progresif. Untuk mencapai semua itu tentunya perlu ada dukungan dari warga negara.

Salah satu ciri warga negara yang baik adalah warga negara yang dapat bergaul baik dimulai dari lingkup terkecil hingga terbesar, dari lingkungan masyarakat sekitar hingga dunia internasional. Melalui PPKn, warga negara Indonesia dapat dididik untuk hal terkait pergaulan internasional tersebut. Mengingat persaingan di era globalisasi yang sangat tinggi, rasanya suatu negara berperan penting dalam pergaulan hidup dunia Internasional, dengan itu kedaulatan akan bertambah kuat.

Ada suatu penilaian mengenai suatu kedigdayaan sebuah negara. Pengakuan secara de jure adalah salah satunya, dimana keberadaan suatu negara diakui oleh negara lainnya. Partisipasi aktif dalam hubungan dan organisasi Internasional dapat mendorong pengakuan secara de jure sebuah negara.

Cita-cita negara Indonesia yang salah satunya ikut terlibat dalam menjaga perdamaian dunia, dapat terwujud jika warga negaranya ada yang terlibat aktif dalam percaturan Internasional. Dengan itu mental warga negara Indonesia perlu dididik untuk bisa berpengaruh didunia internasional. Hal ini merupakan tanggungjawab semua warga negara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang diakui dunia. Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan adalah sarana edukasi untuk mendidik seluruh warga negara agar cakap dalam pergaulan internasional.

Atas permasalahan yang diungkapkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengamambil judul yang dirumuskan sebagai berikut:

**“PEMANFAATAN MUSEUM KONFERENSI ASIA AFRIKA
SEBAGAI SUMBER BELAJAR PKn
DALAM MATERI HUBUNGAN INTERNASIONAL”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana Museum Konferensi Asia Afrika dapat dijadikan sumber belajar yang menarik dan efektif, khususnya dalam pemahaman materi hubungan Internasional?
- b. Apa manfaat yang diperoleh pengunjung, setelah mengunjungi Museum Konferensi Asia Afrika khususnya dalam pemahaman materi mengenai hubungan Internasional?
- c. Apa hambatan pengurus Museum Konperensi Asia Afrika dalam upaya menjadikan museum sebagai sumber belajar, khususnya mengenai materi hubungan internasional?
- d. Bagaimana upaya agar pemanfaatan museum sebagai sarana edukasi bisa efektif dalam meningkatkan pengetahuan pengunjung, khususnya mengenai materi hubungan internasional?

1.3 Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menemukan, dan memperoleh data jawaban permasalahan yang telah penulis rumuskan, yaitu mengenai “Pemanfaatan Museum Konferensi Asia Afrika

Sebagai Sumber Belajar Informal PKn Dalam Materi Hubungan Internasional”

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana Museum Konferensi Asia Afrika dapat dijadikan sumber belajar yang menarik dan efektif, khususnya dalam pemahaman materi hubungan Internasional.
- b. Untuk mengetahui manfaat yang diperoleh pengunjung, setelah mengunjungi Museum Konferensi Asia Afrika khususnya dalam pemahaman materi mengenai hubungan Internasional.
- c. Untuk mengetahui hambatan pengurus Museum Konferensi Asia Afrika dalam upaya menjadikan museum sebagai sumber belajar.
- d. Untuk mengetahui upaya agar pemanfaatan museum sebagai sarana edukasi bisa efektif dalam meningkatkan pengetahuan pengunjung, khususnya mengenai materi hubungan internasional.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis maupun secara praktis

a. Secara teoritis

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan sumbangan keilmuan untuk Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dalam memanfaatkan museum sebagai sumber belajar, terutama dalam pematerian mengenai Hubungan Internasional. Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran terhadap perkembangan dunia pendidikan terutama bagi peningkatan kualitas pembelajaran PKn dalam pembelajaran informal.

Diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian dan juga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

b. Bagi masyarakat

Dapat meningkatkan motivasi dalam pembelajaran PKn dengan sumber belajar yang menarik dan referensi yang berbeda karena berada di luar kelas. Selain itu dapat mengetahui sejarah bangsa dan contoh nyata mengenai hubungan dan organisasi Internasional.

c. Bagi dunia pendidikan

Dapat meningkatkan penggunaan sumber belajar PKn yang menarik. Diharapkan guru menjadi termotivasi dalam meningkatkan variasi mengajar jika hal ini diterapkan dalam pembelajaran formal. Selain itu diharapkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat dalam materi hubungan internasional.

d. Bagi Museum

Dapat mengefektifkan penggunaannya, khususnya peran museum sebagai sarana edukatif.

e. Bagi Pemerintah

Dapat meningkatkan pemanfaatan museum dalam kurikulum pendidikan serta meningkatkan fungsi museum sebagai sarana publik yang memiliki nilai edukasi. Selain itu dapat membantu upaya terselenggaranya hubungan internasional yang baik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur dari penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Museum Konferensi Asia Afrika Sebagai Sumber Belajar PKn dalam materi Hubungan Internasional” adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, menjelaskan latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan struktur organisasi skripsi
2. BAB II Kajian Pustaka, menggambarkan konsep atau teori yang mendukung penelitian ini. Teori-teori yang dibahas dalam kajian pustaka ini adalah pengertian belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, pengertian pembelajaran, komponen pembelajaran, sumber belajar, pengertian pendidikan kewarganegaraan, tujuan dan fungsi mata pelajaran

pendidikan kewarganegaraan, ruang lingkup materi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, pengertian museum, manfaat museum, pengertian hubungan internasional, perdamaian dunia. Selain itu, dalam BAB ini terdapat beberapa penelitian terlebih dahulu yang relevan dengan penelitian ini

3. BAB III Metode Penelitian berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian dan beberapa komponen. Komponen yang dimaksud adalah lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisikan gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis pelaksanaan.
5. BAB V Kesimpulan dan Saran, menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang di dalamnya menjawab dari rumusan masalah. Saran atau rekomendasi ditunjukkan kepada pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian dan peneliti berikutnya.